

MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Firad Wijaya

IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

Firadwijaya93@gmail.com

Abstrak

Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia telah mencapai eksistensi Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu mulai sekitar awal abad 20. Evolusi pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, Madrasah, dan kemudian sekolah. Dan dipengaruhi oleh latar belakang pertumbuhan Madrasah di Indonesia dan Madrasah pada masa pertumbuhan. Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah yang khusus membahas tentang persoalan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan, sangatlah di butuhkan dalam menanamkan ajaran agama islam yang sesuai dengan aturan dalam Al-Quran serta Peran Madrasah didalam mendidik generasi islami dibidang pendidikan membutuhkan kerjasama yang baik dengan kementerian yang ada dalam lembaga pendidikan islam, Madrasah sebagai Sub sistem Pendidikan Nasional dan Karakteristik Institusi pendidikan Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak memahami proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik yang sangat baik dalam perkembangan proses belajar anak didik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran seluk beluk agama dan keagamaan.

Kata Kunci : *Madrasah, Institusi Pendidikan Islam,*

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mengenal adanya tri suaka pendidikan, artinya adalah tiga tempat utama atau lebih dikenal dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yaitu oleh Ki Hadjar Dewantara ketiganya tersebut disebut juga dengan tri pusat pendidikan.¹ Ketiga pusat pendidikan itu bekerja sama secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Berbicara mengenai lingkungan pendidikan maka tidak akan lepas dari lembaga pendidikan, sebab lembaga merupakan wadah berlangsungnya pendidikan dan selalu menyangkut lingkungan pendidikan.² Berkaitan dengan lembaga pendidikan, di negara kita lazim dikenal lembaga pendidikan umum juga lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan umum diwakili oleh sekolah-sekolah yang dinaungi oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud, sementara lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu model pendidikan agama diwakili oleh sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Kemenag.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam itu sendiri. Perjalanan sejarah pendidikan Islam Indonesia mencatat dinamika madrasah, yang di Indonesia madrasah merupakan perpaduan sistem sekolah dan sistem pesantren, madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu, madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang pengembangan Madrasah baik sejarah perkembangan Madrasah itu sendiri dan bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran Madrasah.

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), cet. 3. hlm. 25

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 11, 2013), hlm. 37.

1. PEMBAHASAN

a. Pengertian Madrasah

Madrasah adalah isim masdar dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar.³ Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Akan tetapi, menurut Karel A. Steenbrink istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.⁴

Kata “Madrasah” berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” (yang notabene juga bukan kata asli dari bahasa kita) “sekolah” dialihkan dari bahasa asing. Misalnya “*school*”.

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak memahami proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya islam.⁵

b. Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, dalam sejarah Islam, madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11M (abad 5 H) , khususnya ketika *Wazir Bani Saljuk Nizam al-Mulk* mendirikan madrasah

³. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 199.

⁴. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karisma Putra Utama), hlm. 241.

⁵. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 18-19.

Nizamiyyah di Baghdad. Sebelum pertumbuhan madrasah, praktek-praktek pendidikan Islam lebih banyak dilakukan di masjid-masjid dan kuttab-kuttab di samping di beberapa pusat studi seperti *Dar al-Hikmah*. Pada abad pertengahan, madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam *par excellence*, menjadi trend hampir di semua wilayah kekuasaan Islam. Tentu saja, sejalan dengan perkembangan masa yang terus membawakan perubahan-perubahan, eksistensi madrasah di dunia Islam tidak lepas dari penyesuaian-penyesuaian, dari yang semula bersifat eksklusif menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka, baik dari sudut kelembagaan, metodologi, maupun kurikulum dan pengelolaannya.

Terlepas dari kenyataan historis di atas, eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu mulai sekitar awal abad 20. Evolusi pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah, dan kemudian sekolah.

Al Maqrizi dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafa bi Akhbar al-Aimmah al-Fatimiyyin al-Khafa* ia mengatakan “madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikenal pada masa-masa sahabat dan tabi’in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah hijriah. Madrasah pertama yang didirikan pada abad keempat Hijriyah (ke-11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Oleh Nizam al-Mulk.

Pengaruh Madrasah Nizamiyah melampaui pengaruh madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya. Ahmad Syalabi, misalnya menjadikan pendirian madrasah Nizamiyah sebagai pembatas, untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya.⁶

Dalam beberapa bagian di bawah ini akan berturut-turut ditampilkan latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dan madrasah pada masa pertumbuhan.

⁶ DR. H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 60-61.

1. Latar Belakang Pertumbuhan Madrasah

Pertumbuhan madrasah di Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mengingat struktur dan mekanismenya yang hampir sama, sekilas dapat diduga bahwa madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah yang hanya diberi muatan dan corak keislaman. Latar belakang lain yang layak dipertimbangkan adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad 20 ini merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah. Sebagai agama yang universal, Islam membawakan peradabannya sendiri termasuk dalam bidang pendidikan yang berakar pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan madrasah di Indonesia, aspek universal dan tradisi itu tidak bisa dilepaskan karena memang dalam kenyataannya eksistensi lembaga madrasah itu sudah berkembang sejak masa Islam klasik, dan bahkan terus berkembang hingga masa modern dengan segala bentuk penyesuaian dan pembaharuan.⁷

2. Madrasah Pada Masa Pertumbuhan

Madrasah sudah berkembang dalam sejarah Islam masa pertengahan-pertengahan sebagaimana diuraikan diatas, tetapi madrasah baru berkembang di Indonesia pada awal abad 20 dengan konotasi madrasah di Timur Tengah masa modern, yang sudah mengajarkan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum. Sebelum abad 20, tradisi pendidikan Islam di Indonesia agaknya tidak mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Qur'an, masjid, pesantren, surau, langgar. Dalam sistem pendidikan yang disebut di atas memang tidak dilakukan pengkelasan dalam pengertian

⁷ *Ibid.*, hlm. 79-82

modern, tetapi dalam prakteknya tetapa ada penjenjangan yang biasanya diatur berdasarkan kitab yang diajarkan.⁸

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

1. Madrasah sebagai Institusi Pendidikan

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Mekah telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan masjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar al-Arqam di Mekah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid Annabawy di Madinah al-Munawwarah. Di dalam masjid-masjid inilah berlangsung proses belajar mengajar berkelompok dalam *halaqah* dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi.

Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah pemeluk Islam dan juga keinginan untuk memperoleh efektivitas belajar mengajar yang cukup memadai, berkembanglah pemikiran baru dari para sahabat dan tabiin tentang pendidikan yang berkelanjutan sampai munculnya kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol. Mereka mendirikan berbagai model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar dan mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya madrasah lebih identik dengan lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Sementara sekolah lebih banyak dipahami sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu pengetahuan pada umumnya. Kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk

⁸ *Ibid.*, hlm. 97

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 80.

memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.¹⁰ Kehadiran madrasah juga sebagai upaya penyempurnaan sistem pendidikan di Pesantren dan sebagai upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional di pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi. Sistem pendidikan yang dipakai madrasah adalah memadukan pendidikan agama dan pengetahuan umum dengan metode klasikal. Setidaknya menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh empat hal yaitu: (1) sebagai manifestasi dan realisasi dari pembaruan terhadap sistem pendidikan Islam, (2) sebagai usaha untuk menyempurnakan terhadap sistem pendidikan pesantren ke arah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesempatan kerja dan perolehan ijazah, (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat khususnya sistem pendidikan mereka, dan (4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹¹

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat hijriah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.

Hassan Muhammad dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin juga menyebutkan lima sistem, masing-masing: Sistem Pendidikan bercorak teologi, Sistem Pendidikan bercorak Syi'ah, Sistem Pendidikan bercorak

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 66.

¹¹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 200.

Tasawuf, Sistem Pendidikan bercorak Filsafat, dan Sistem Pendidikan bercorak Fiqh/Hadits.

Madrasah dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh dan hadits, setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdad. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, madrasah merupakan lembaga pendidikan *par excellence*. Setelah perkembangan masjid dan kuttab, madrasah berkembang sangat pesat.

Madrasah dianggap tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam. Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk tahun 459 H. Namun demikian, ia mengatakan “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit.”¹²

Hasan Abd al-‘Al menyimpulkan bahwa “madrasah adalah institusi yang timbul abad keempat hijriyah”, dan menganggapnya sebagai “Era baru dari tahapan perkembangan institusi pendidikan Islam”. Jadi, menurutnya, madrasah sudah ada sebelum masa Nizam al-Mulk.

Hassan Muhammad dan Nadiyah Jamaludin menyebutkan institusi itu dengan dikaitkan dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran yang ada dalam Islam. Hal ini sesuai dengan keyakinan dalam islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukannya sebagai ibadah.

Institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat Muslim kala itu. Perkembangan itu ditandai oleh :

- a. Perkembangan ilmu. Kaum Muslimin pada masa awal membutuhkan pemahaman Al Qur'an sebagai apa adanya.
- b. Perkembangan kebutuhan. Pada masa awal yang menjadi kebutuhan utama adalah mendakwahkan Islam.

¹² DR. H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 51-52.

Dengan berdirinya madrasah, tidak berarti kegiatan pendidikan ditempat lain, termasuk masjid, berhenti atau tergantikan. Semuanya tetap berjalan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. “Lembaga-lembaga masjid, *kuttab*, pendidikan tinggi Dar al-Hikmah dan Dar al-‘Ilm, madrasah, بیمارستان, mendominasi aktivitas pendidikan di kota-kota Muslim hingga menjelang era modern”. Disamping itu, usaha-usaha pribadi ulama dan guru sufi dalam melaksanakan aktivitas pendidikan tetap berlangsung.

Menurut Ahmad Syalabi, perkembangan masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak memakai lembaga perantara. Perkembangan madrasah dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah.¹³

Jika dilihat dari kelayakan masjid sebagai tempat pendidikan, yang dikaitkan dengan ibadah dan fasilitas pendidikan, Demikian itu karena dilengkapi tempat-tempat tersebut dengan asrama, tempat-tempat untuk belajar dan fasilitas lain untuk memungkinkan terjadinya pembahasan dan diskusi.¹⁴

2. Peran Madrasah

Peran dan tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah,

¹³ *Ibid.*, hlm. 53-56

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 57-59

mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.

- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari bentuk lamanya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu—ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda. Tugas ini berdampak langsung dari eksistensi dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup. Di dalam madrasah ini, peserta didik ditempa dan dipadukan dalam satu kondisi dan iklim yang sama, yang mampu menyatukan *qalb* dan jiwa mereka.
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian

saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.

- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.

Tugas-tugas lembaga pendidikan madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi, koordinasi, evaluasi, dan sebagainya, sehingga dalam lembaga madrasah itu terdapat tertib administrasi yang pada dasarnya bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan.¹⁵

3. Madrasah sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Peran dan sumbangan madrasah tidaklah kecil terhadap hajat “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sumbangan itu tampaknya lebih besar lagi bila kita saksikan betapa madrasah berdiri secara tradisional atas prakarsaan partisipasi masyarakat. Sekarang ini banyak kita saksikan betapa madrasah mampu melayani kebutuhan pendidikan warga masyarakat dimana menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia yang belum berhasil dijangkau oleh sekolah umum melalui sistem sekolah konvensional. Pengalaman juga membuktikan bahwa tidak selamanya reputasi madrasah kalah bersaing dengan sekolah umum, kini bisa kita saksikan adanya madrasah yang memiliki prestasi dan reputasi lebih dari sekolah umum.

Ciri-ciri komponen muatan belajar yang merupakan kelebihan institusi madrasah tidak bisa disubstansi (digantikan) oleh lembaga pendidikan yang lain, ialah muatan pendidikan agama dan pendidikan perilaku sosial yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang Islami. Meskipun madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional, namun

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 243-244.

madrasah harus tetap menunjukkan cirinya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam.¹⁶

4. Karakteristik Institusi pendidikan Islam

Secara umum karakteristik dan sifat lembaga pendidikan Islam itu adalah, *pertama*, lembaga pendidikan bersifat holistik, terdiri dari lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal. Dan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam dapat diwakili dengan langgar, masjid, surau, madrasah dan lain sebagainya. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif. Dinamakan dinamis karena lembaga pendidikan Islam tidak terpaku pada satu bentuk saja, melainkan dari berbagai bentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan ilmu atau ketrampilan yang ingin dikembangkan. Dan dikatakan inovatif karena lembaga pendidikan Islam selalu mengalami pembaruan. *Ketiga*, lembaga pendidikan Islam bersifat responsif dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri atau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. *Keempat*, lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka, yakni dapat diakses dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat dengan berbagai latarbelakang keahlian, sosio-kultur, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. *Kelima*, lembaga pendidikan islam berbasis pada manusia, hal ini dikarenakan lembaga pendidikan Islam dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat. *Keenam*, lembaga pendidikan Islam bersifat religius. Hal ini terjadi karena berdirinya lembaga pendidikan Islam selain untuk kepentingan pengembangan ilmu dalam rangka mencerdaskan masyarakat, juga dilakukan karena semata-mata mengharap ridho Allah.¹⁷

Seluruh tujuan lembaga pendidikan Islam yang paling menonjol adalah pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu

¹⁶ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 2-4.

¹⁷ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 214.

(walaupun di sekolah-sekolah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga-lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi konsentrasi dan titik tekan.

A. Kesimpulan

1. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak memahami proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran seluk beluk agama dan keagamaan.
2. Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia telah mencapai eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu mulai sekitar awal abad 20. Evolusi pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah, dan kemudian sekolah. Dan dipengaruhi oleh latarbelakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dan madrasah pada masa pertumbuhan.
3. Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah yang membahas persoalan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan, Peran Madrasah, Madrasah sebagai Sub sistem Pendidikan Nasional dan Karakteristik Institusi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Fadjar, Malik , *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan,
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 11, 2013)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004).
- Mujib, Abdul , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karisma Putra Utama) 1998)
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Maimun , Agus, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)